



ANALISIS KEBUTUHAN KETERAMPILAN MEMBACA KRITIS SISWA KELAS VII

Catur Wulandari¹, Suhardi², Kastam Syamsi³

¹Universitas Bengkulu

^{2,3}Universitas Negeri Yogyakarta

Address /Alamat Surat, Jl. W.R Supratman, Kandang Limun, Bengkulu,

Email: catur-wulandari@unib.ac.id, suhardi@uny.ac.id, kastam@uny.ac.id

Corresponding email: catur_wulandari@unib.ac.id

Submitted: 23-Agustus-2022
Accepted : 23-Januari-2023

Published: 23-Januari-2023

DOI: 10.33369/diksa.v8i2.26229

URL: <https://ejournal.unib.ac.id/jurnaldiksa/workflow/index/26229/5>

Abstract

This study aims to identify the needs of teachers and students on critical reading skills. This research uses descriptive quantitative research. Data collection tools are questionnaires and interviews. The subjects of this study were 23 grade VII students and 21 Indonesian language teachers in grade VII SMP who were members of the Subject Teacher Consultative Forum (MGMP), Sleman Regency, Yogyakarta. The results showed that female and male students had the same interest in reading activities, most of the students preferred to learn by discussion. Before reading the text, most of the students tried to guess the reason the author wrote the text, guessed the contents of the text from titles, and make questions to guide. From the teacher's perspective, it was found that the teacher felt that learning to read critically was a difficult task, the teacher needed a reading learning model using discussion. From the interviews, it turned out that the teacher had not taught critical reading skills in class. Critical reading skills are very important and needed by students today. Therefore, the critical reading learning model with discussion is very much needed by teachers and students.

Keywords: *critical reading skills, student needs, teacher needs*

ANALYSIS OF CRITICAL READING SKILLS NEEDS OF TEACHERS AND STUDENTS GRADE VII

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan guru dan siswa terhadap keterampilan membaca kritis. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif. Alat pengumpulan data adalah angket dan wawancara. Subjek penelitian ini adalah 23 siswa kelas VII dan 21 guru bahasa Indonesia kelas VII SMP yang tergabung dalam Forum Permusyawaratan Guru Mata Pelajaran (MGMP), Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa perempuan dan laki-laki memiliki minat yang sama dalam kegiatan membaca, sebagian besar siswa lebih suka belajar dengan diskusi. Sebelum membaca teks, sebagian besar siswa mencoba menebak alasan penulis menulis teks, menebak isi teks dari judul, dan membuat

pertanyaan untuk panduan. Dari sudut pandang guru ditemukan bahwa guru merasa bahwa pembelajaran membaca kritis merupakan tugas yang sulit, guru membutuhkan model pembelajaran membaca dengan menggunakan diskusi. Dari hasil wawancara ternyata guru belum mengajarkan keterampilan membaca kritis di kelas. Keterampilan membaca kritis sangat penting dan dibutuhkan oleh siswa saat ini. Oleh karena itu, model pembelajaran membaca kritis dengan diskusi sangat dibutuhkan oleh guru dan siswa.

Kata kunci: keterampilan membaca kritis, kebutuhan siswa, kebutuhan guru

PENDAHULUAN

Keterampilan membaca merupakan salah satu keterampilan yang harus dimiliki siswa untuk menguasai keterampilan abad 21 untuk menghadapi tantangan kehidupan di masa depan sebagai masyarakat dunia. Untuk mengetahui kecakapan hidup siswa dari masing-masing negara, telah dilakukan penilaian Program for International Students Assessment (PISA) dari tahun 2000 setiap tiga tahun sekali. Fokus penilaian PISA ada pada tiga mata pelajaran: membaca, matematika, dan sains. Penilaian PISA ini ditujukan untuk anak usia 15 tahun (Wulandari & Azka, 2018: 32). Hasil penilaian PISA terbaru, tahun 2018 menunjukkan penurunan skor kemampuan membaca Indonesia peringkat 6 dari bawah atau peringkat 74 dengan skor rata-rata 371 yang menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa Indonesia masuk dalam kategori kurang. Skor kapabilitas ini turun 26 poin dari penilaian PISA tahun 2015 sebesar 397 (OECD PISA Database, 2019). Penilaian PISA ini menjadi tantangan bagi dunia pendidikan untuk terus meningkatkan kemampuan membaca siswa. Standar isi bahasa Indonesia di tingkat SMP harus mampu mengembangkan kemampuan membaca tingkat tinggi dalam hal ini membaca kritis mengikuti standar PISA (Harsiati & Priyatni, 2017:11). Keterampilan membaca kritis merupakan salah satu solusi yang dapat digunakan oleh dunia Pendidikan untuk melatih dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Keterampilan membaca kritis diperlukan bagi siswa untuk melatih keterampilan berpikir kritisnya (Kamis, 2018:83). Membaca kritis merupakan kegiatan komunikasi aktif antara pembaca dan penulis karena pembaca memberikan komentar dan evaluasi terhadap isi teks (Akin, Koray, & Tavukcu, 2015: 2445). Keterampilan membaca kritis dalam proses belajar mengajar akan membantu siswa menjadi pembaca dan pemikir yang lebih baik karena mereka akan lebih memahami membaca sebagai proses daripada produk (Kadir, Subki, Jamal, & Ismail, 2018:210). Membaca kritis merupakan keterampilan membaca yang ideal bagi siswa yang dapat membantu siswa menghadapi tantangan abad 21 (Akin, Koray, & Tavukcu, 2014: 2445). Dari perspektif sosial, membaca kritis mengandung komponen pengembangan diri dalam hal mengembangkan kesadaran etis, moral dan ideologis (Tengberg, 2016: 635-636). Penelitian El-Shazly (2017:5) yang dilakukan pada 40 siswa SMP kelas 7 di SMP Eisaway Fayed, Bassune, El-Gharbyia, menunjukkan bahwa 70% siswa memiliki kemampuan membaca kritis yang buruk untuk menganalisis, mensintesis, menarik kesimpulan, mencari sebab akibat, mencari hubungan antar lembaga, membuat kesimpulan berdasarkan bukti, meringkas, membuat perbandingan, dan mengevaluasi.

Tidak hanya siswa yang dituntut untuk dapat menguasai keterampilan membaca kritis, tetapi guru juga harus menguasainya. Jika guru tidak menjadi pembaca yang kritis, maka ia akan mudah tertipu dengan berbagai informasi yang

selalu berkembang tanpa terhalang di media sosial. Selain itu, sebagian guru menganggap budaya media sosial lebih penting daripada membaca artikel ilmiah (Ibda, 2017). Oleh karena itu penelitian ini mengajukan pertanyaan penelitian berikut untuk dieksplorasi dalam penelitian ini, 1. Apa kebutuhan siswa perempuan untuk keterampilan membaca kritis? 2. Apa kebutuhan siswa laki-laki untuk keterampilan membaca kritis? 3. Apa kebutuhan guru untuk mengajarkan keterampilan membaca kritis?

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan desain penelitian *ex post facto*. Penelitian *ex post facto* digunakan untuk menyelidiki faktor-faktor yang menyebabkan keadaan saat ini.

Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari 21 guru bahasa Indonesia kelas VII yang tergabung dalam forum Konsultasi Mata Siswa Guru (MGMP) dan 23 siswa kelas VII yang terdiri dari 11 perempuan dan 12 laki-laki. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *random sampling*.

Penelitian ini menggunakan survei dengan kuesioner untuk mendeskripsikan kebutuhan guru bahasa Indonesia yang tergabung dalam Forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dan Kabupaten Sleman, Yogyakarta, Indonesia. Untuk melengkapi data dilakukan observasi dan angket kepada siswa kelas VII SMPN 2 Ngemplak. Hasil angket diperoleh dari 23 siswa (11 perempuan dan 12 laki-laki) kelas VII SMP Negeri di Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia. Sekolah ini menduduki peringkat ke-43 dari 55 SMP Negeri di Kabupaten Sleman dengan rata-rata nilai UN 64,03 pada tahun 2019. Jika peringkat ini dibagi menjadi tiga tingkatan yaitu tinggi, sedang, dan rendah, maka sekolah ini termasuk dalam kategori rendah. Hasil angket ini juga diperoleh dari 21 guru kelas VII yang dipilih secara acak dan tergabung dalam kelompok MGMP Kabupaten Sleman Yogyakarta. Selain angket, peneliti juga mewawancarai dua orang guru yang mengajar mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas VII SMPN 2 Ngemplak untuk menyelaraskan hasil angket siswa dengan metode yang digunakan guru dalam mengajarkan keterampilan membaca.

Prosedur Analisis Data

Penelitian diawali dengan melakukan studi pustaka dan melakukan penilaian terhadap isi kuesioner yang dilakukan oleh seorang ahli bahasa Indonesia. Setelah melakukan perubahan angket dilanjutkan dengan penyebaran angket kepada guru dan siswa. Analisis data kuesioner menggunakan skala Likert.

HASIL

Kuesioner telah dinilai oleh salah satu validator dengan skor rating 3,8 menggunakan skala likert dengan kategori sangat layak untuk digunakan. Kuesioner untuk guru berisi 25 pernyataan dengan dua aspek penilaian, yaitu sikap terhadap keterampilan membaca kritis dan strategi yang digunakan dalam pengajaran keterampilan membaca selama ini. Angket untuk siswa berisi 26 pernyataan dengan 3 aspek penilaian, yaitu strategi pembelajaran membaca, aktivitas belajar siswa selama ini, dan keterampilan membaca siswa. Data yang diberikan kepada siswa

dibagi menjadi dua yaitu data siswa laki-laki dan perempuan untuk mengetahui kebutuhan dasar siswa. Pada kedua angket yang diberikan, diberikan 4 alternatif jawaban yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (KS), dan Sangat Tidak Setuju (STS).

Hasil Analisis Kebutuhan Siswa

Data analisis kebutuhan siswa dikumpulkan dengan membedakan antara siswa perempuan dan laki-laki. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada perbedaan kebutuhan siswa berdasarkan jenis kelamin. Berikut adalah rumus rentang skor dan kategori dalam persentase yang akan digunakan:

Tentukan rentang Skor

Skor maksimum: jumlah responden x skor maksimum untuk setiap pertanyaan

Skor Minimum: jumlah responden x skor minimum untuk setiap pertanyaan

Interval: skor maksimum: nilai maksimum untuk setiap pertanyaan

$$\text{Rumus menentukan persentase} = \frac{\text{Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Tabel 1 Rentang Skor dan Kategori

Rentang Skor dan Kategori Siswa Putra (12 orang)		Rentang Skor dan Kategori Siswa perempuan (11 orang)	
Persentase	Kategori	Persentase	Kategori
≥ 39	Sangat setuju (SS)	≥ 36	Sangat setuju (SS)
26--38	setuju (S)	24--35	setuju (S)
13--25	Kurang Setuju (KS)	12--23	Kurang Setuju (KS)
≤ 12	Sangat tidak setuju (STS)	≤ 11	Sangat tidak setuju (STS)

Strategi Belajar Membaca Siswa

Tabel 2 Strategi Pembelajaran Membaca Siswa

Learning Strategies for Reading	Female			Male		
	Tt	%	Ktg	Tt	%	Ktg
1. Saya suka membaca	35	80	S	36	75	S
2. Saya suka membaca semua jenis teks (politik, ekonomi, sastra, kesehatan, sains, dll.)	34	77	S	32	67	S
3. Dalam membaca saya hanya membaca bagian-bagian yang saya anggap penting saja dalam teks	34	77	S	35	73	S
4. Saya membaca semua isi teks dari kalimat ke kalimat.	32	73	S	34	71	S
5. Jika ada kata yang sulit saya akan memahaminya dengan melihat kalimat sebelum dan sesudah kata	38	86	SS	38	79	S
6. Jika ada kata yang sulit saya akan membuka kamus bahasa Inggris	35	80	S	33	69	S

Informasi:

Tt = Jumlah siswa setuju

% = Persentase

Ktg = Kategori

Berdasarkan data pada tabel di atas, diketahui bahwa siswa perempuan dan laki-laki memiliki minat dalam kegiatan membaca. Ketertarikan siswa perempuan dan laki-laki terhadap jenis teks yang mereka baca tidak jauh berbeda, mereka kebanyakan menyukai semua jenis teks. Mengenai strategi membaca teks, sebagian besar siswa laki-laki dan perempuan menggunakan dua strategi, yaitu membaca semua isi teks dari kalimat ke kalimat dan membaca teks pada bagian-bagian yang dianggap penting. Untuk memahami kata-kata sulit dalam teks, ada dua strategi yang digunakan, yaitu dengan melihat kalimat sebelum dan sesudah kata dan menggunakan kamus untuk memahami kata-kata sulit.

Kegiatan Belajar di Kelas

Tabel 3 Kegiatan Belajar di Kelas

Student learning activities during this time	Female			Male		
	Tt	%	Ktg	Tt	%	Ktg
1. Saya suka bercanda saat pelajaran	27	61	S	33	69	S
2. Saya sering melamun saat belajar	28	63	S	28	58	S
3. Saya suka belajar dengan diskusi	42	95	SS	41	85	SS
4. Saya suka cara mengajar guru dengan ceramah	30	65	S	33	69	S
5. Saya selalu aktif dalam diskusi	35	80	S	34	71	S
6. Saya pernah menjadi pemimpin diskusi	32	73	S	31	64	S
7. Saya kesulitan mengungkapkan pendapat saya dalam diskusi	26	59	S	27	56	S
8. Saya lebih suka diam ketika guru meminta siswa menjawab pertanyaan meskipun saya tahu jawabannya	33	75	S	34	71	S

Pada tabel di atas diperoleh data yang berkaitan dengan kebiasaan yang dilakukan siswa di kelas selama proses pembelajaran, hasilnya menunjukkan bahwa kegiatan belajar yang dilakukan siswa perempuan dan laki-laki tidak jauh berbeda. Mereka suka bercanda dan melamun di kelas. Metode ceramah menarik lebih dari 60% siswa perempuan dan laki-laki, tetapi lebih dari 80% siswa perempuan dan laki-laki suka belajar dengan diskusi. Sebanyak 80% siswa perempuan aktif saat diskusi dan 71% siswa laki-laki menyatakan aktif. Ada sekitar 73% siswa perempuan dan 64% siswa laki-laki yang pernah menjadi pemimpin diskusi, namun 59% siswa perempuan dan 56% siswa laki-laki mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pendapat dalam diskusi. Ternyata lebih dari 70% siswa perempuan dan laki-laki lebih suka diam ketika guru meminta siswa untuk menjawab pertanyaan guru meskipun mereka tahu jawaban dari pertanyaan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa siswa lebih nyaman berdiskusi dalam kelompok kecil dibandingkan dengan diskusi dalam kelompok besar atau diskusi kelas. Pembelajaran dengan diskusi kelompok sangat dibutuhkan siswa agar mereka fokus dan aktif selama proses pembelajaran.

Keterampilan Membaca Siswa

Tabel 4 Keterampilan Membaca Siswa

Keterampilan Membaca Siswa	Perempuan			Laki-laki		
	Tt	%	Ktg	Tt	%	Ktg
1. Guru mengajari saya cara menjawab pertanyaan dari teks sehingga saya dapat dengan mudah menjawab pertanyaan yang ada di teks	38	86	SS	41	85	SS
2. Kemampuan membuat soal dan menjawab soal akan sangat bermanfaat bagi saya	39	89	SS	37	77	S
3. Saat membaca, saya diajari oleh guru untuk menebak alasan penulis menulis teks.	31	70	S	25	52	KS
4. Sebelum membaca sebuah teks, saya akan menebak isi teks melalui judulnya.	32	73	S	29	60	S
5. Saya membuat pertanyaan sebelum membaca teks	27	61	S	26	54	S

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa semua siswa, baik perempuan maupun laki-laki, setuju bahwa guru telah mengajarkan cara menjawab pertanyaan yang jawabannya ada dalam teks. Terdapat perbedaan tanggapan terkait keterampilan membaca yaitu menebak alasan penulis menulis teks, terdapat 70% siswa perempuan setuju bahwa guru telah mengajarkan kedua keterampilan tersebut, sebaliknya hanya 52% siswa laki-laki dengan kategori kurang setuju. Lebih dari beberapa siswa perempuan dan laki-laki membuat pertanyaan sebelum membaca teks. Berdasarkan jawaban butir-butir pernyataan angket diketahui bahwa siswa perempuan lebih baik dalam mengikuti pembelajaran keterampilan dibandingkan siswa laki-laki.

Analisis Kebutuhan Guru

Table 5 Rentang Skor dan Kategori

Percentase	Kategori
≥ 66	Strongly Agree (SS)
44 - 65	Agree (S)
22 - 43	Disagree (KS)
≤ 21	Strongly Disagree (STS)

Sikap Guru terhadap Keterampilan Membaca Kritis

Tabel 6 Hasil Penilaian Kuesioner Terkait Sikap Guru Terhadap Kemampuan Membaca Kritis

Item	Statement	Score	%	Category
1	Mengajarkan keterbacaan kritis adalah tugas yang sulit	54	64	S
2	Membaca kritis adalah kunci untuk membantu siswa menghadapi tantangan hidup di masa depan	72	86	SS
3	Saya suka mengajar membaca kritis	71	84	SS

Berdasarkan tabel di atas, guru memberikan tanggapan yang menyatakan bahwa mereka setuju bahwa mengajarkan keterampilan membaca kritis itu sulit, tetapi mereka sangat senang mengajarkannya karena keterampilan membaca kritis

merupakan keterampilan yang penting bagi siswa untuk menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

Strategi yang Digunakan dalam Mengajarkan Keterampilan Membaca

Tabel 7 Hasil Penilaian Kuesioner terkait Strategi yang Digunakan dalam Pengajaran Keterampilan Membaca

No	Pernyataan	Skor	%	Kategori
1	Saya mengajukan pertanyaan pada tingkat pengetahuan dan pemahaman selama proses pembelajaran (berpikir tingkat rendah).	63	75	S
2	Saya selalu menilai kemampuan membaca siswa.	66	79	SS
3	Saya selalu mengajak siswa untuk mencari fakta dalam teks dan kemudian meminta mereka untuk mencari kebenarannya.	71	85	SS
4	Saya meminta siswa untuk menganalisis informasi yang terkandung dalam teks, dapat diterima atau tidak.	68	81	SS
5	Saya meminta siswa untuk menghubungkan informasi dalam teks dengan pengetahuan atau pengalaman yang dimiliki siswa.	71	85	SS
6	Saya meminta siswa untuk membuat pendapat yang relevan dengan informasi yang terkandung dalam teks.	73	87	SS
7	Saya meminta siswa untuk membuat pertanyaan panduan sebelum membaca teks.	62	74	S
8	Saya meminta siswa untuk menafsirkan makna yang terkandung dalam teks.	74	88	SS
9	Saya meminta semua siswa untuk menyimpulkan isi teks.	70	83	SS
10	Saya meminta siswa untuk mengklarifikasi kata-kata yang tidak dimengerti atau meragukan.	71	85	SS
11	Saya meminta siswa untuk mempertanyakan ide dan gagasan penulis untuk memahami isi teks.	69	82	SS

Berdasarkan tanggapan guru diperoleh data bahwa guru telah menggunakan berbagai strategi dalam mengajarkan keterampilan membaca, antara lain menemukan fakta dalam teks, membuat opini, mengaitkan informasi dalam teks dengan pengetahuan dan pengalaman, menafsirkan makna, dan mengklarifikasi kata-kata yang tidak dipahami. . Dari data tersebut juga diketahui bahwa guru kurang membiasakan siswa membuat soal untuk membimbing mereka saat membaca. Berdasarkan tanggapan guru terhadap 11 item pernyataan terkait strategi yang digunakan saat mengajarkan keterampilan membaca, diperoleh data bahwa guru telah menggunakan berbagai strategi dalam mengajarkan keterampilan membaca, antara lain menemukan fakta dalam teks, membuat opini, menghubungkan informasi dalam teks dengan pengetahuan dan pengalaman. , menafsirkan makna, membuat pertanyaan panduan saat membaca teks, dan mengklarifikasi kata-kata yang tidak dipahami.

PEMBAHASAN

Soal membaca PISA merupakan soal berpikir tingkat tinggi yang meliputi kemampuan mengintegrasikan, menafsirkan, merefleksi, dan mengevaluasi. Bahasa yang digunakan juga kalimat kompleks dengan panjang teks antara 210-610 kata (Harsiati & Priyatni, 2017:9; Khamkhong, 2018:86).

Hasil penilaian di tingkat internasional lainnya yaitu survei Central Connecticut State University (CCSU) terhadap 61 negara yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis dan mengukur kesiapan masyarakat dunia menghadapi persaingan ekonomi dunia, Indonesia berada di peringkat 60 di bawah Thailand. Penilaian dilakukan berdasarkan hasil PISA, PIRLS, dan karakteristik kebiasaan literasi (penduduk, surat kabar, perpustakaan, lama tahun ajaran) (Siaran Berita CCSU, 2016).

Di tingkat nasional, hasil penilaian Program Penilaian Nasional Indonesia (INAP) atau Penilaian Kompetensi Siswa Indonesia (AKSI) yang dilakukan oleh Puspendik, pada keterampilan membaca siswa kelas IV SD menunjukkan hasil yang mengkhawatirkan yaitu siswa yang masuk dalam kategori baik, hanya 6,06%, hampir 50% siswa berada pada kategori sedang dan kurang, yaitu 46,83% siswa yang dinilai berada pada kategori kurang dan 47,11% pada kategori cukup (Kemendiknas, 2016). Hasil alibaca juga tidak jauh berbeda dengan hasil Inap yang menunjukkan indeks alibaca Nasional sebesar 37,32 termasuk dalam kategori aktivitas literasi rendah. Empat dimensi yang membentuk nilai, yaitu dimensi kecakapan 75,92, dimensi akses 75,92, dimensi alternatif sebesar 40,49, dan dimensi budaya 28,50. Dari 34 provinsi di Indonesia, 9 provinsi (26%), termasuk dalam kategori sedang 24 provinsi (71%) dalam kategori kurang, dan 1 provinsi (3%) dalam kategori rendah. Hal ini sejalan dengan indeks rata-rata nasional yang masuk dalam kategori kegiatan literasi rendah (Puslitjakdikbud, 2019). Menjadikan keterampilan berpikir kritis sebagai kebiasaan merupakan salah satu cara yang harus dilakukan dalam proses belajar mengajar (Harsiati, 2008: 91).

Pembelajaran berpikir kritis di Asia tidak berjalan dengan baik. Salah satu faktor yang menghambat pembelajaran berpikir kritis di sekolah-sekolah Asia adalah karena siswa hidup dalam budaya pasif. Sebagian besar proses pembelajaran di kelas masih berpusat pada guru. Sedangkan kelas ideal dalam berpikir kritis adalah kelas yang bermakna dan “berisik” (Che The, Isa, & Omar, 2018:70). Siswa di Indonesia memiliki daya kritis-kreatif yang rendah karena tidak dibekali dengan kemampuan berpikir kritis. Tiga faktor penyebab siswa tingkat SD hingga SMA memiliki kemampuan berpikir kritis yang rendah, yaitu warisan budaya tradisional, rendahnya tingkat demokrasi Indonesia, dan rendahnya jumlah penduduk yang berpendidikan (Alwasilah, 2014: 145).

Faktor pendorong rendahnya kemampuan dan budaya membaca, di antaranya 1) Membaca belum menjadi kebutuhan 2) Mispersepsi tentang konsep kemampuan membaca di sebagian besar masyarakat termasuk siswa dan guru, 3) Peningkatan kapasitas membaca masih dirasakan sebagai tanggung jawab bahasa. pelajaran saja, 4) Proses pembelajaran masih belum memanfaatkan model, metode, strategi pembelajaran yang beragam dan cocok untuk pembelajaran membaca pemahaman, 5) bahan bacaan, kegiatan pembelajaran dan soal latihan/evaluasi ada bahan ajar di sekolah yang cenderung masih fokus pada kemampuan berpikir tingkat rendah, 6) Belum maksimalnya sarana dan prasarana perpustakaan sekolah sebagai pusat pengembangan keterampilan dan budaya membaca siswa, dan 7) Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) belum menunjukkan kemajuan yang diharapkan untuk membangun budaya membaca (Tahmidaten & Krismanto, 2020). Budaya membaca yang rendah menjadi tantangan dalam membiasakan budaya berpikir kritis karena kegiatan membaca akan membantu seseorang untuk berpikir kritis. Keterampilan berpikir kritis akan muncul jika pembaca menguasai keterampilan membaca kritis.

Tiga perspektif utama dalam berpikir kritis adalah analisis, evaluasi, dan kreatif yang menjadi kunci membaca kritis dalam membuat kesimpulan dengan menalar, menanya, dan mengevaluasi (Yildirim & Soylemez, 2018: 326-333; Kadir et al., 2018: 209; Mulcare & Shwedel, 2016: 6). Pada tingkat analisis, pembaca dapat membandingkan atau membedakan konten teks dari dua penulis yang berbeda. Pada tingkat evaluasi, pembaca mengidentifikasi argumen penulis dan menilai apakah argumen tersebut dapat dipercaya. Selanjutnya, tingkat kreatif adalah yang paling sulit karena harus menghasilkan ide-ide baru berdasarkan ide-ide penulis (Mulcare & Shwedel, 2016: 7). Gagasan penulis tentang membaca kritis tidak dapat diterima oleh pembaca karena pada hakikatnya merupakan suatu bentuk analisis bahasa yang tidak hanya menerima informasi dari teks, tetapi berupaya menafsirkan dan merekonstruksi untuk meningkatkan kejelasan dan keterbacaan isi teks (Babiker, Elsheikh, Alhassan, & Khalaf, 2016). Keterampilan membaca kritis dasar meliputi menganalisis situasi, memprioritaskan tujuan, membuat pilihan dan keputusan, dan mengevaluasi hasil (Morshedien & Hemmati, 2016: 101). Selama proses membaca kritis, seorang pembaca juga harus mengetahui isi teks, serta alasan dan tujuan penulis membuat teks tersebut (Maltepe, 2016:170).

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Semua siswa baik perempuan maupun laki-laki memiliki minat dalam kegiatan membaca dan mereka tertarik untuk belajar menggunakan diskusi dalam kelompok kecil, namun kemampuan siswa untuk mengungkapkan pendapat masih perlu ditingkatkan, siswa juga telah menggunakan beberapa strategi sebelum membaca teks, dan membaca kritis keterampilan juga telah ditingkatkan. digunakan siswa dalam kegiatan membaca. Berdasarkan hasil angket yang diberikan kepada guru, guru setuju bahwa mengajarkan keterampilan membaca kritis adalah tugas yang sulit, tetapi mereka tertarik untuk mengajarkannya. guru perlu mempelajari keterampilan membaca kritis dengan diskusi, dan guru telah menerapkan keterampilan membaca kritis dalam pembelajaran di kelas. Sudah menjadi tugas pendidik, dalam hal ini guru bahasa Indonesia, untuk mulai membuat RPP yang melibatkan keterampilan membaca kritis. Meskipun pada kenyataannya mengajarkan keterampilan membaca kritis juga menjadi tanggung jawab guru semua mata pelajaran. Perlu adanya peningkatan keterampilan membaca kritis guru sebelum meningkatkan keterampilan membaca kritis siswa.

SARAN

SARAN

Semua guru dari semua tingkatan dari tingkat sekolah dasar sebaiknya mulai membiasakan siswa dengan keterampilan membaca kritis agar siswa mampu memahami dan memilah informasi yang diperolehnya dari bahan buku atau teks yang dibacanya.

DAFTAR PUSTAKA

Akin, F., Koray, O., & Tavukcu, K. (2015). How effective is critical reading in the understanding of scientific. *Procedia-Social and Behavior Sciences*, 174, pp. 2444-2451. Doi: 10.1016/j.sbspro.2015.01.915.

Alwasilah, A.C (2014). *Filsafat Bahasa dan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Babiker, A. A., Elsheikh, F., Alhassan, A., & Khalaf, A. (2016). A training program based on meta-cognitive strategies to measure its impact on developing lexical knowledge and critical reading skills of Saudi students majoring in English. *Amer. J. Res. Comm*, 4(5), 1-26. Retrieved from www.usa-journals.com.

Borich, G.D. (1996). *Effective Teaching Methods* (3^{ed}). Ohio: Prentice Hall.Inc.

CCSU New Release (2016). *World's literate nations ranked*. Retrieved from <https://webcapp.ccsu.edu/?nemws=1767&data>.

Che The, N., Isa, N., dan Omar, A.. (2018). Promoting Higher Order Thinking Skills in Literature Class via Critical Thinking Module (CTM). *ASIAN TEFL*, 3 (1), pp. 69-80. Retrieved from www.asian-tefl.com

Duron, R., Limbach, B., & Waugh, W. (2006). Critical thinking framework for any discipline. international. *Journal of Teaching and Learning in Higher Education*, 17(2) pp. 160-166. Retrieved from <http://www.isetl.org/jitlhe/>.

Ehrtman, L. & Wolter, I. (2018). The impact of students' gender-role orientation on competence development in mathematics and reading in secondary school. Elsevier, Vol. 61, pp. 256-264. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2018.01.004>

El-Shazly, M.I.N.D. (2017). *Reciprocal Teaching Strategy for Improving Critical Reading Skills and Self-Efficacy in the EFL Classes Among First Year Secondary School Students*. Tesis, tidak untuk diterbitkan: Damanhour University.

Harsiati,T & Priyatni, E. T... (2017). Karakteristik soal literasi membaca pada programme for international student assessment (PISA).. *BIBLIOTIKA: Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi*. Retrieved from <http://journal2.um.ac.id/index.php/bibliotika>

Ibda, H. (2017). Gerakan metal (membaca artikel) untuk meningkatkan kemampuan membaca kritis guru MI. *Magistra*, v. 8 (1), pp. 17-44. Retriecved: <https://www.publikasiilmiah.unwahas.ac.id/index.php/MAGISTRA/article/view/1984>

Katzir, T., Kim, Y.G., & Dotan S. (2018). Reading Self-Concept and Reading Anxiety in Second Grade Children: The Roles of Word Reading, Emergent Literacy Skills, Working Memory and Gender. *Frontier in Psychology Educational Psychology*. DOI: <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.01180>.

Logan, S. & Johnston, R. (2009) Gender differences in reading ability and attitudes: examining where these differences lie. Wiley Online Library. DOI: <https://doi.org/10.1111/j.1467-9817.2008.01389.x>

Mahdavi-rad, F. ., & Mokhtari, F. . (2019). Critical Reading Ability: A Study of the Role of Proficiency, Gender and Topic Knowledge. *International Journal of Linguistics, Literature and Translation*, 2(6), 150-158. Retrieved from <https://www.al-kindipublisher.com/index.php/ijlt/article/view/490>

McGeown, S., Goodwin, H., Henderson, N., & Wright, P. (2011). Gender differences in reading motivation: does sex or gender identity provide a better account? Wiley Library Online. DOI: <https://doi.org/10.1111/j.1467-9817.2010.01481.x>

Puslitjakdikbud (2019). *Indeks Aktiviats Literasi Membaca 34 Provinsi*.

Rahmi, G. (2018). An investigation of approaches to teaching reading used by a teacher in a junior high school in Bandung. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, Vol. 254. Eleventh Conference on Applied Linguistic (CONAPLIN, 2018).

Tahmidaten, L., & Krismanto, W. (2020). Permasalahan budaya membaca di Indonesia (Studi pustaka tentang problematika & solusinya). *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(1), 22-33.

Tengberg, M. & Olin-Scheller (2016). Developing critical reading of argumentative text: affect of a comprehension strategy intervention. *Journal of Language Teaching and Research*, 7 (4). Ppp. 635-645. DOI: <http://dx.doi.org/10.17507/jltr.0704.02>

Trilling, B. & Fadel, C. (2009). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Time*. USA: Jossey-Bass.

Vaughn, L. (2008). *The Power Of Critical Thinking: Effective Reasoning About Ordinary And Extraordinary Claims (2nd ed.)*. New York: Oxford University Press.

Warlina, N. M. Y., Wendra, I. W., & Rasna, I. W. (2014). Problematika dalam Pembelajaran Berbicara di Kelas VIII-2 SMP Laboratorium Undiksha Singaraja. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 2(1).

Wulandari, E. & Azka, R. (2018). Menyambut PISA: pengembangna literasi matematika untuk mendukung kecakapan abad ke-21. *Journal Pendidikan Matematika*, 1(1), pp. 31-38. Retrieve from <file:///E:/penelitian%20PISA>. Pdf.

Wyse, D. & Jones, R.. (2008). *Teaching English, Language and Literacy*. New York: Routledge.

Yildirim, S. & Soylemez, Y.. (2018). The Effect of Performing Reading Activities with Critical Reading Questions on Critical Thinking and Reading Skills. *Asian Journal of Education and Training*, 4(4) pp. 326-335. DOI: 10.20448/journal.522.2018.44.326.335